

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak usia dini menurut NAEYC atau *National Association for The Education of Young Children* adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD (NAEYC,1992). Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan sudah direncanakan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan proses pembelajaran yang berkualitas agar anak dapat mengembangkan potensinya secara aktif untuk dapat memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia oleh sebab itu keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu keberhasilan sebuah pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini berkembang dengan sangat pesat sehingga saat ini pemerintah Indonesia memberikan perhatian-perhatian yang sangat khusus pada pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*), dimana seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan pesat dan merupakan usia yang sangat potensial untuk melatih serta mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak (Harun Rasyid, Mansyur,

& Suratno, 2009:4). Ciri anak usia dini yaitu senang menjajaki lingkungannya, eksplorasi, rasa ingin tahunya besar, bersifat spontan, suka berpetualang, suka melakukan eksperimen, mempunyai daya imajinasi tinggi (Dwi Yulianti, 2010:13). Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu adanya pemberian stimulus yang tepat pada anak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki berbagai macam aspek yang harus dikembangkan. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini mencakup aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu pengembangan kemampuan yang penting untuk anak usia dini yaitu pengembangan kemampuan kognitif anak. Pada masa usia emas anak harus mendapatkan penanganan yang tepat supaya anak tidak salah dalam tumbuh kembang mereka. Para orang tua dan pendidik hendaknya paham akan cara mendidik dan menstimulasi perkembangan anak dengan tepat.

Salah satu cara menstimulasi perkembangan anak usia dini yaitu melalui pemberian pengajaran dan didikan dengan kreatif, inovatif serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan pada anak usia dini. Dalam memberikan pembelajaran yang kreatif, inovatif tersebut salah satu caranya dapat berupa menggunakan metode eksperimen terhadap suatu kejadian. Dengan begitu anak dapat memahami proses dari kegiatan yang diberikan, mengerti konsep-konsep sains dan tentunya mendukung kemampuan kognitif anak dalam keterampilan pembelajaran sains. Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberi perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya (Trianto, 2011:96). Metode eksperimen membuat siswa lebih yakin atas hasil yang mereka dapat karena mereka terlibat dan mengalami secara langsung dalam sebuah eksperimen. Dengan menggunakan metode eksperimen anak akan lebih mudah paham dan mengerti akan suatu permasalahan yang mereka hadapi daripada anak yang hanya menerima informasi dari pendidik tanpa mengalaminya secara langsung. Anak membangun pengetahuan mereka melalui suatu proses interaksi yang mereka alami dalam

lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Pengetahuan anak dibangun dengan cara menggabungkan pengalaman-pengalaman anak yang telah mereka alami sebelumnya dengan pengalaman baru yang didapatnya.

Eratnya kehidupan manusia dengan sains dan alam saat ini, membuat berbagai perkembangan mengarah dan mengandung sains, tidak terkecuali dengan pendidikan. Pendidikan yang mengandung sains dapat dilihat di berbagai jenjang pendidikan. Salah satunya pada pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini saat ini semakin akademis dan mengarah pada pengembangan sains dan matematika, serta telah banyak lembaga yang memasukkan pembelajaran sains dan matematika dalam proses pembelajaran. Pengenalan sains pada anak usia dini sangatlah penting bagi anak karena ketika anak-anak berinteraksi dengan berbagai objek sains, anak memandang sains sebagai segala sesuatu yang menabjubkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik, serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya (Carson dalam Ali Nugraha, 2005:14). Sains adalah produk dan proses. Sebagai produk, sains adalah sebatang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik alami. Sebagai proses, sains yang mencakup, menelusuri, mengamati, dan melakukan percobaan sangatlah penting agar anak usia dini berpartisipasi ke dalam proses ilmiah, karena keterampilan yang mereka dapatkan dapat dibawa ke perkembangan lainnya dan akan bermanfaat selama hidupnya. Menurut Petter Rillero (Suara Karya Online) kajian menunjukkan bahwa anak-anak berminat ke dalam sains apabila mereka di beri peluang untuk bereksperimen sains. Pemerintah pun mengatur standar nasional pendidikan anak usia dini yang juga menunjukkan bahwa sains menjadi bagian dari perkembangan kognitif anak. Peraturan tersebut tertera dalam peraturan pemerintah No.137 tahun 2014, bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun diharapkan memiliki pemikiran logis dan pemecahan masalah. Sebagaimana yang di kutip oleh Fatonah, bahwa sains sebagai suatu proses, ialah rangkaian kegiatan untuk menghasilkan pengetahuan. Beberapa pendapat diatas mengenai sains adalah cara atau tahapan yang tersusun

secara sistematis untuk mendapatkan sebuah pengetahuan. Pengertian sains dan proses sains ini menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran sains.

Pengembangan pembelajaran sains juga mengarah pada beberapa dimensi yang akan menjadi sasaran keterampilan yang harus dimiliki anak. Seperti pemaparan Nugraha ruang lingkup pengembangan sains ditinjau dari keterampilan yang harus dicapai salah satunya menggunakan proses sains untuk belajar. Pendapat Nugraha dikuatkan oleh Prasetyo bahwa dalam pendidikan sains dilakukan salah satunya menggunakan proses sains untuk belajar. Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterampilan proses sains adalah keterampilan yang menjadi target untuk di capai oleh anak sebagai hasil dari pembelajaran sains. Keterampilan proses sains memiliki beragam manfaat, yakni dapat memfungsikan seluruh indera anak dalam belajar, memfasilitasi cara belajar yang eksploratif dan dalam jangka panjang anak akan memiliki keterampilan untuk memahami dan mencari tahu tentang sebuah peristiwa.

Menumbuhkan proses sains yang dilakukan dengan pembelajaran bukanlah hal yang sangat sukar, karena sains untuk anak usia dini berasal dari lingkungan yang sederhana. Seperti ketika anak mencoba sesuatu untuk mengenal lingkungan hal itu dapat dikatakan sebuah proses sains. Sederhananya proses pembelajaran sains tersebut tidak membuat proses pembelajaran tidak terfasilitasi dengan baik. Implikasinya ialah bagaimana sebuah pembelajaran atau metode dalam proses pendidikan mampu mengoptimalkan perkembangan atau kecakapan hidup anak.

Berdasarkan observasi awal, pada umumnya pembelajarandi kelompok B di TK PGRI 3 Sudimoro sudah baik hanya saja masih perlu dioptimalkan melalui variasi yang baru karena pembelajaran di TK ini masih sering melakukan pembelajaran bersifat informasi sepihak dengan metode ceramah, dimana metode tersebut membuat anak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran tersebut hanya dilakukan dengan menjelaskan melalui lembar kerja yang kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan lembar kerja tersebut, tidak ada keterlibatan aktif anak dalam membangun pengetahuannya, membuat anak kurang terlihat keterampilan mengamati,

mencoba dan mengkomunikasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini ketika pendidik bertanya saat kegiatan *recalling* mengenai materi pelajaran mereka kurang dapat menjawab dengan tepat. Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan diatas peneliti memilih menggunakan metode eksperimen dalam proses pembelajaran pengenalan sains karna metode eksperimen membuat anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga anak akan tertarik terhadap pembelajaran yang dilakukan dan lebih semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Keterampilan Proses Sains Anak pada Kelompok B di TK PGRI 3 Sudimoro Tahun Ajaran 2018/2019”

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Siswa sulit memahami isi materi saat pembelajaran karena saat pembelajaran kurang memberikan contoh konkret.
2. Metode ceramah dan pemberian tugas lebih banyak digunakan sehingga kurang memberikan pemahaman serta pengalaman yang berkesan dalam pembelajaran sains.
3. Pendidik kurang menggunakan media yang melibatkan anak saat proses pembelajaran.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi di atas, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh penggunaan metode eksperimen terhadap keterampilan proses sains anak usia dini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Apakah metode eksperimen dapat berpengaruh terhadap keterampilan proses sains anak kelompok B di TK PGRI 3 Sudimoro Tahun Ajaran 2018/2019?

## **E. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh penggunaan metode eksperimen terhadap keterampilan proses sains anak kelompok B TK PGRI 3 Sudimoro Tahun Ajaran 2018/2019.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang pembelajaran anak usia dini khususnya pembelajaran sains anak melalui metode eksperimen.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) Memberi kemudahan dalam penguasaan konsep pembelajaran sains yang dipelajari melalui pengalaman praktik langsung.
- 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu dalam aktivitas belajar bagi siswa.
- 3) Menghasilkan kegiatan pembelajaran sains yang lebih menarik dan lebih bermakna.

#### b. Bagi Guru

- 1) Mengetahui pengaruh penggunaan metode eksperimen dalam pengenalan sains pada anak usia dini.
- 2) Agar guru dapat memberikan inovasi baru dalam pembelajaran dengan metode eksperimen.

#### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi, referensi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran sains melalui metode eksperimen sehingga anak mudah memahami materi yang didapatkan.